

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak provinsi, suku dan budaya. Salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan suatu daerah yang memiliki beragam Suku serta Masyarakatnya, Adapun Suku yang terdapat pada Sumatera Utara ini seperti Suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Melayu, Nias, Mandailing dan masih banyak lagi, dengan beragam Suku ini juga terdapat kesenian-kesenian yang berbeda setiap daerahnya. Kesenian ini adalah suatu ekspresi atau perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerak, musik atau nyanyian, lukisan. Setiap daerah ini pastinya memiliki bentuk kesenian yang berbeda-beda pula.

Karo merupakan salah daerah yang terdapat di Sumatera Utara tepatnya Kabupaten Karo, yang berbatasan dengan Kabupaten Karo adalah sebagai berikut: Aceh Tenggara, Langkat, Dairi, Simalungun, Pakpak Barat, Deli Serdang. Menurut Smith (1993:83) menyatakan bahwa orang Karo lebih suka menamakan dirinya Karo atau Batak Karo bukan Batak, dan Bahasa, Adat istiadat, busana yang digunakan, sistem kekeluargaan, sistem kepercayaan, dan rumah Adat yang dimiliki memiliki ciri khas tersendiri. Dalam Jurnal Septyani Emlita Sitepu dalam Jurnal Universitas Negeri Padang (2019:413) “Suku Karo memiliki ciri khas yang membedakannya dengan Suku lainnya.” Dalam hal ini Karo memiliki

beragam Suku Bangsa atau etnik yang mendiaminya seperti: Suku Aceh, Batak Toba, Batak Simalungun, Nias, Tionghoa dan Suku Karo itu sendiri.

Di Tanah Karo yang mempunyai Bahasa yang khas, yakni menggunakan Bahasa Karo. Masyarakat Karo juga memiliki pakaian Adat Karo khususnya pada saat pesta pernikahan Masyarakat Karo seperti , kebaya, uis, beka buluh, tudung yang sering digunakan masyarakat. Rumah Adat Suku Karo adalah Siwaluh Jabu, sistem kepercayaan Suku Karo yang dianut pada zaman dahulu adalah Pemena, pada masa sekarang sistem kepercayaan yang dianut Suku Karo adalah agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam. Sistem kekeluargaan yang terdapat di Masyarakat Karo menarik garis keturunan dari ayah, dimana marga orang Karo di turunkan oleh pihak laki-laki.

Menurut Koentjaraningrat, (1990:180) Setiap Suku bangsa pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dapat berupa berbagai aktifitas yang mencirikan identitas Masyarakat tersebut, maka dari itu setiap kebudayaan dari setiap etnis harus di pertahankan. Masing-masing kebudayaan yang harus di pertahankan Masyarakatnya seperti Adat, Bahasa, lukisan atau ukir dan salah satu yang di wariskan kepada Masyarakat Karo adalah Tari Roti Manis. Bagi Masyarakat Karo tari sangatlah berperan bagi kehidupan Masyarakat, tari juga dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah, pernikahan, menyambut tamu-tamu kehormatan dan lainnya.

Tari atau sering di sebut Landek (Bahasa Karo) adalah salah satu kesenian yang terdapat di Tanah Karo, tari yang sering ditarikan oleh Masyarakat Karo salah satunya Tari Roti Manis. Lukas Tarigan (2019:79) menyatakan bahwa “Tari

Roti Manis merupakan salah satu tari yang terdapat pada Masyarakat Karo, Tari roti manis ini di tarikan oleh Masyarakat Karo pada saat penyambutan tamu-tamu besar yang berkunjung ke Tanah Karo, ataupun adanya acara di daerah Karo.” Munculnya Tari roti manis ini tepatnya pada tahun 1950 dan dipelajari oleh Masyarakat Karo sehingga sudah menjadi keharusan untuk mengetahui tarian ini.

Tahun 1950 sampai sekarang tarian ini ditarikan secara berpasangan, dimana pada tarian ini menceritakan tentang percintaan muda-mudi Karo yang dapat kita lihat pada gerakan awal sampai akhir. Tari roti manis ini ditarikan secara berpasangan dan Tari roti manis ini ditampilkan di salah satu acara yang terkenal di Masyarakat Karo adalah “ *Guro-Guro Aron* atau *Mburo Ate Tedeh*” (acara tahunan). Tari roti manis ini menggunakan busana yang dinamakan ”Uis Siadi” (Dalam Bahasa Karo) yang dimaksud dengan *Uis Siadi* adalah *Uis* zaman dahulu yang digunakan oleh Masyarakat Karo pada saat menari. Alat musik yang digunakan pada saat mengiringiTari Roti Manis adalah Alat Musik *Siadi* (bahasa karo) atau alat musik yang lama.

Bentuk Penyajian Tari adalah suatu bentuk penampilan yang dapat dilakukan melalui gerak dan iringan musik yang digunakan pada saai itu. Dalam bentuk penyajian tari ini dapat merangkai suatu gerak yang mengalami proses yang akan menjadi sebuah rangkaian gerak yang indah. Aina (2017:62) “Bentuk Penyajian Roti Manis ini adalah gambaran yang dipertunjukkan sekelompok penari melalui gerak, iringan musik, busana dan tarian ini dapat di ubah oleh seniman Karo yang hendak menampilkan tarian ini seperti mengubah ragam gerak, pola lantai yang digunakan pada saat menampilkan tarian ini dengan waktu

atau acara yang berbeda”. Dengan adanya perubahan tersebut maka Tari Roti Manis akan semakin berkembang tanpa menghilangkan makna gerak yang terdapat pada Tari Roti Manis di Masyarakat Karo.

Tari Roti Manis ini dapat dilihat dari bentuk penyajian yang memiliki durasi berkisar 7 menit. Dulunya Tari Roti Manis ini dilaksanakan hanya untuk penyambutan tamu-tamu besar, akan tetapi pada saat ini Tari Roti Manis sudah sering ditampilkan sebagai perlombaaan, hiburan pada saat acara *Guro-Guro Aron* yang di tarikan oleh muda-mudi dan pertunjukkan. Akan tetapi Tari Roti Manis ini sudah jarang ditarikan oleh Masyarakat Karo ataupun muda-mudi yang berada di daerah Tanah Karo, karena Masyarakat Karo sudah mulai mengenal Tari *Sigundari* (Tari Zaman Sekarang) di mana tarian-tarian yang diciptakan berdasarkan lagu atau musik yang saat ini populer pada Masyarakat Karo, termasuk gendang kibot.

Nilai Estetika adalah suatu pengalaman yang menyangkut perasaan berupa nilai keindahan yang dapat dilihat ataupun dirasakan dalam sebuah karya seni dari seorang seniman ataupun para penari sehingga dapat memberikan pengalaman kepada si pengamat. Kes Nurshanti (2019:136) menyatakan bahwa “Nilai estetika dari Tari ini dapat dilihat melalui aspek pokok gerak yang akan di tinjau berdasarkan keindahan dari ragam-ragam gerak tari, di mana dapat kita tinjau dari aspek tubuh sebagai media dan gerak sebagai tenaga, ruang dan waktu.” Dengan demikian Nilai Estetika yang terdapat pada tari roti manis ini dapat dilihat berdasarkan ragam gerak yang terdapat pada tari roti manis ini. Tari roti manis ini dilakukan secara berulang-ulang hingga selesai dan memiliki makna gerak yang

sama. Oleh karena itu, dari ragam gerak tarian ini dapat dilihat keindahan. Selain dari itu kita dapat menganalisis melalui kostum yang digunakan para penari, keindahan tata rias yang digunakan oleh para penari, keindahan gerak yang di tampilkan oleh penari, musik yang digunakan saat mengiringi para penari. tari manis tersebut. Jamaluddin (2014:24) menyatakan bahwa “Nilai Estetika adalah keindahan yang dapat dilihat dari gerak, kostum, musik, dan busana yang digunakan di suatu tarian.” Dengan demikian Nilai Estetika pada Tari roti manis juga dapat dilihat melalui Gerak, kostum, musik, dan busana yang digunakan pada tarian ini sehingga memberikan nilai keindahan yang terdapat dalam seni terkhususnya pada seni tari yang dapat dilihat pada gerakan yang dilakukan oleh penari dengan iringan musik serta kostum yang digunakan saat menari dan busana yang dipakai pada saat menari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di buat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Belum adanya penelitian tentang Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Tari Roti Manis di Desa Lingga Kabupaten Karo
- 2) Generasi muda saat ini tidak mengenal tari roti manis, sehingga tari ini sudah jarang di tarikan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Bentuk penyajian dan Nilai Estetika Tari Roti Manis di Desa Lingga Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Tari Roti Manis di Desa Lingga Kabupaten Karo.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Tari Roti Manis di Desa Lingga Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai Tari Roti Manis yang ada di desa Lingga Kabupaten Karo.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada Masyarakat dan peneliti-peneliti lainnya supaya mengetahui tentang Tari Roti Manis yang ada di desa Lingga Kabupaten Karo.
- 3) Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
- 4) Menambah sumber kajian dan nilai estetika bagi kepastakaan umum, khususnya kepastakaan prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.

